BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional menjadikan pendidikan sebagai fondasi utama yang berperan sentral dalam upaya mencapai kemajuan bangsa Indonesia. “Wajib belajar cerdaskan kehidupan bangsa…” salah satu penggalan lirik dari mars wajib belajar yang secara tegas menggambarkan mandat konstitusional dan tujuan utama pendidikan di Indonesia. Hal ini sejalan dan krusial dalam merealisasikan salah satu cita-cita luhur kemerdekaan, yaitu upaya mencerdaskan kehidupan seluruh rakyat. Melalui pendidikan, seseorang akan mendapatkan pengetahuan, kemampuan, dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk berperan aktif dalam masyarakat, bahkan pendidikan juga dapat membentuk karakter, mengembangkan potensi, dan meningkatkan kualitas hidup seseorang. Pendidikan bisa dilihat sebagai investasi jangka panjang yang memberikan manfaat positif di berbagai bidang kehidupan, mulai dari ekonomi, kesehatan, hingga penguatan sosial budaya.

Pesatnya perkembangan zaman menjadikan pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter murid sebagai bekal menghadapi tantangan hidup (Pare, *et al.* 2023, hlm. 27779). Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh pengetahuan melalui proses belajar yang sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 dengan menjelaskan bahwa pendidikan adalah "Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar murid secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara." Sejalan dengan itu, belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan perilaku yang dihasilkan dari pematangan komprehensif berbagai dimensi kepribadian, yang diperoleh melalui serangkaian pengalaman dan proses pembelajaran.

Pembelajaran di tingkat sekolah dasar tentunya mencakup berbagai disiplin ilmu esensial, salah satu yang paling krusial adalah matematika yang dapat membangun meningkatkan kemampuan logika serta penalaran murid sejak di sini. Berbicara mengenai pembelajaran, pembelajaran dimaknai sebagai proses

komunikasi yang terstruktur dan sistematis melalui interaksi antara murid, pendidik, dan materi pelajaran di dalam lingkungan belajar yang dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi. Tujuan esensial dari proses ini adalah untuk memastikan murid mencapai target belajar secara optimal dengan memanfaatkan sumber daya secara efisien dan membentuk proses belajar yang holistik (Syarifin, *et al.*, 2023, hlm. 73). Syahputra (2024, hlm. 10) berpendapat bahwa upaya tersebut dirancang oleh guru tidak hanya berfokus pada penguasaan materi saja, melainkan juga bertujuan untuk meningkatkan aspek moral, intelektual, serta mengembangkan kemampuan menyeluruh yang dimiliki murid. Oleh karena itu, Bloom (dalam Arifudin, *et.al.,* 2021, hlm. 2) mengatakan pembelajaran yang efektif perlu dirancang secara matang untuk memfasilitasi perubahan perilaku pada murid diberbagai aspek, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan).

Indikator utama dari keberhasilan proses ini adalah adanya perkembangan berkelanjutan pada diri murid dalam memperoleh pengetahuan dan beragam informasi. Fenomena ini sangat kentara di tingkat Sekolah Dasar (SD). Pada jenjang ini, sifat pembelajaran yang operasional konkret sesuai teori Jean Piaget menuntut adanya pemahaman yang mendalam, khsususnya dalam materi matematika, murid harus secara aktif dilibatkan untuk bisa berinteraksi dengan benda konkret atau situasi nnyata di sekitar mereka Secara fundamental, matematika dapat dikatakan sebagai dasar ilmu pengetahuan yang berkaitan erat dalam kehidupan sehari-hari, yang di mana murid seharusnya diajarkan dengan menekankan pemahaman konsep, bukan hanya sekadar hafalan (Azizah, *et al.*, 2022, hlm. 17). Artinya, Matematika perlu dipelajari dengan cara yang bermakna agar murid benar-benar paham akan materi yang disampaikan oleh guru, bukan hanya menghafal rumus.

Mata pelajaran matematika tentunya akan memberikan berbagai keterampilan penting yang berguna bagi masa depan murid. Khususnya di tingkat SD, pembelajaran matematika berperan penting dalam membantu murid memahami konsep-konsep yang awalnya abstrak, seperti pola, hubungan antar angka, dan perbandingan. Sejalan dengan urgensi ini, Mizaniya (2020, hlm. 99) menegaskan bahwa tujuan utama pembelajaran matematika adalah mendorong murid agar mampu memecahkan masalah melalui kemampuan berpikir kritis dan

rasional. Berdasarkan fenomena tersebut, kemampuan pemahaman konsep Matematis tidak hanya sebatas perhitungan angka dan pelafalan rumus saja, melainkan harus diberikan stimulus pada pengembangan nalar berpikir murid.

Faktanya, pembelajaran matematika memiliki peran yang jauh lebih luas untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan daya berpikir murid. Sebagai disiplin ilmu yang mempelajari angka, bentuk, struktur, pola, serta hubungan antar konsep, sayangnya matematika sering kali dianggap sebagai mata pelajaran yang ditakutkan oleh murid hanya karena serupa dengan angka dan rumus (Arafah, *et al.*, 2023, hlm. 358). Padahal, esensi matematika sangat melekat dalam kehidupan sehari-hari, terbukti saat kita melakukan aktivitas seperti membaca waktu melalui jam, bertransaksi atau jual-beli, bahkan mengukur suatu benda, tentunya semua itu membutuhkan pemahaman konsep Matematika untuk mempermudah perhitungan dan pengambilan keputusan. Sejalan dengan itu, Fajri, *et al.*, (2023, hlm. 7229) menegaskan bahwa pembelajaran matematika idealnya dimulai sejak jenjang pendidikan dasar. Dari berbagai argumen tersebut, dapat dipahami bahwa matematika perlu diajarkan di semua jenjang pendidikan khususnya Sekolah Dasar (SD) karena dapat membantu murid mengembangkan kemampuan berpikir yang menyeluruh, mulai dari berpikir logis, kritis, analitis, kreatif, sistematis, hingga kolaboratif yang semuanya merupakan bekal penting untuk kehidupan mereka di masa depan.

Salah satu kemampuan yang bisa digunakan oleh murid adalah pemahaman konsep matematis, yang di mana sebagai salah satu kemampuan murid dalam memahami dan menguasai konsep matematika yang telah dipelajari, tidak hanya sekadar menghafal, tetapi mampu menguraikan konsep tersebut dengan kata-kata sendiri dan mengaplikasikannya dalam berbagai situasi. Haryati & Asmara (2021, hlm. 3028) berargumen juga bahwa pemahaman konsep matematis merupakan kemampuan murid untuk menangkap makna dari materi yang dipelajari, yang ditunjukkan melalui kemampuan menjelaskan, menafsirkan, dan mengaplikasikan konsep tersebut dalam menyelesaikan masalah. Hal ini dapat dikatakan bahwa pemahaman konsep bukan hanya tentang mengetahui rumus atau prosedur saja, tetapi lebih pada kemampuan untuk memahami makna di balik konsep tersebut.

Sejalan dengan itu, Khairunnisa, *et al.*, (2022, hlm. 1847) mengemukakan bahwa pemahaman konsep matematis adalah kemampuan murid untuk memahami, mengidentifikasi, dan menjelaskan kembali konsep matematika yang telah dipelajari dengan bahasa sendiri serta mampu menggunakannya untuk menyelesaikan permasalahan baik dalam konteks matematika maupun dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, murid yang memiliki pemahaman konsep yang baik tidak hanya mampu mengerjakan soal yang serupa dengan contoh, tetapi juga mampu menerapkan konsep tersebut dalam konteks yang berbeda dan menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih fleksibel dan bermakna.

Mengingat bahwa dalam pemahaman konsep Matematis memiliki 7 indikator utama yang perlu diperhatikan sesuai dengan Peraturan Dirjen Dikdasmen Nomor 506/C/Kep/PP/2004 diantaranya, (1) menyatakan ulang sebuah konsep dengan kata-kata sendiri, (2) mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu, (3) memberi contoh dan non-contoh dari konsep, (4) menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis seperti gambar, tabel, atau grafik, (5) mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep, (6) menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu untuk menyelesaikan masalah, dan (7) mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa penguasaan indikator-indikator tersebut masih jauh dari harapan. Di tingkat global, UNESCO *Institute for Statistics* (2025) melaporkan bahwa hanya sekitar 44% murid yang mampu mencapai tingkat kemahiran minimum dalam matematika. Fenomena ini juga dapat terlihat di Indonesia, di mana hasil PISA 2022 menunjukkan baru 18% murid yang mencapai kemahiran matematika dasar (OECD, 2023). Meski secara nasional Rapor Pendidikan 2024 mencatat capaian numerasi SD sebesar 67,94% (Kemendikbudristek, 2024), tantangan serupa tetap membayangi Jawa Barat dengan kategori capaian yang masih berada pada level sedang (BBPMP Jawa Barat, 2024). Secara lebih spesifik, di Kota Bandung, meskipun capaian numerasi telah menyentuh angka 76%, kendala utama masih terletak pada ketidakmampuan murid dalam mengklasifikasikan objek dan memilih prosedur penyelesaian yang tepat, yang mana kedua indikator penting yang sudah ditetapkan dalam regulasi pemerintah (Dinas Pendidikan Kota Bandung, 2024).

Hal ini diperkuat juga dengan temuan awal di salah satu Sekolah Dasar Negeri di wilayah Kota Bandung melalui kegiatan Kampus Mengajar Angkatan 8 2024, terdapat beberapa fenomena yang ditemukan yang menunjukkan rendahnya pemahaman konsep matematis murid, terutama pada kelas V. Pertama, murid mengalami kesulitan dalam mengklasifikasikan objek berdasarkan karakteristik tertentu, yang di mana murid masih kebingungan dalam menentukan bahkan memisahkan antara kesamaan dan perbedaan objek, misalnya dalam mengelompokkan nilai tempat satuan, puluhan, ribuan, ratusan, puluhan ribu, ratusan ribu, hingga jutaan. Kedua, murid masih keliru dalam memilih prosedur penyelesaian masalah, yang di mana murid masih kurang tepat dalam menentukan langkah-langkah penyelesaian walaupun sudah memehami maksud soalnya. Ketiga, murid kurang memahami proses pembelajaran secara menyeluruh, maksudnya kebanyakan murid bisa mengerti apabila guru memberi contoh soal, tetapi langsung merasa bingung jika tipe soal atau bahkan angka sedikit dirubah. Fenomena tersebut memiliki dampak nyata terhadap hasil belajar mereka. Akibatnya, hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) 2024 di salah satu Sekolah Dasar Negeri wilayah Kota Bandung menunjukkan mayoritas murid, yakni 23 dari 35 murid (sekitar 66,66%), masih memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajarn (KKTP) yang ditetapkan sebesar 70.

Rendahnya nilai mayoritas murid di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) secara faktual mengindikasikan adanya tantangan terhadap pemahaman konsep matematis secara keseluruhan pada murid kelas V. Ketergantungan murid pada hafalan, tanpa didukung pemahaman konseptual yang mendalam, terbukti menyebabkan kesulitan besar ketika mereka dihadapkan pada soal yang menuntut variasi kontekstual atau berbeda dari contoh yang diajarkan. Berdasarkan temuan ini, penelitian ini didukung oleh Rahmawati dan Aslamiah (2023, hlm. 72) secara tegas menyatakan bahwa kegagalan murid dalam mencapai batas ketuntasan merupakan cerminan langsung dari kelemahan mereka dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan mengaplikasikan konsep. Fenomena di salah satu Sekolah Dasar Negeri wilayah Kota Bandung ini memperkuat indikasi bahwa murid kelas V masih belum optimal dalam menguasai sebagian besar indikator pemahaman konsep matematis, khususnya dalam kemampuan mengklasifikasikan

informasi, memilih prosedur yang relevan, dan mengaplikasikan konsep untuk memecahkan masalah.

Menghadapi berbagai fenomena yang terjadi, terutama dalam konteks pelestarian budaya dan pemahaman konsep matematika, perencanaan pembelajaran yang matang oleh guru menjadi sangat krusial. Perencanaan ini bertujuan menciptakan suasana belajar yang mampu menumbuhkan rasa bangga dan pengakuan murid terhadap kekayaan budaya yang mereka miliki. Salah satu pendekatan yang relevan untuk mencapai tujuan ini adalah *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Alimuddin dan Abadi (2024, hlm. 76) mendefinsikan bahwa CRT sebagai upaya mengaitkan latar belakang budaya atau kebiasaan murid dengan materi yang diajarkan, menekankan pentingnya memasukkan unsur budaya lokal dalam perancangan. Lestari, *et al.* (2023, hlm.453) mengungkapkan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan salah satu pendekatan berbasis budaya dan memperkokoh identitas budaya yang dimiliki murid. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Culturally Responsive Teaching*(CRT) merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan budaya, pengalaman, dan kerangka acuan murid ke dalam seluruh aspek proses pembelajaran.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardini, *et al.* (2025, hlm. 51) menunjukkan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) melalui pembelajaran konvensional dengan mengintegrasikan budaya lokal ke dalam materi matematika, menjadi pembelajaran lebih bermakna, kontekstual, dan mampu menjembatani keberagaman latar belakang murid. Bahkan, Pakpahan, *et al.* (2024, hlm 452) menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil meningkatkan pemahaman konsep Matematika secara signifikan dengan terjadinya kenaikan persentase murid bahkan mendorong partisipasi aktif murid, meningkatkan kerjasama dalam kelompok, dan menumbuhkan apresiasi terhadap budaya lokal dalam konteks pembelajaran Matematika, keberhasilan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang responsif terhadap budaya dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan murid mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif.

Keberhasilan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam menciptakan pembelajaran matematika yang inklusif dan efektif sangat bergantung

pada peran guru dalam merancang pengalaman belajar yang kontekstual. Namun, tantangan utama yang sering dihadapi adalah bagaimana mengemas kekayaan budaya lokal ke dalam kegiatan pembelajaran yang tidak hanya menarik, tetapi juga mampu mengakomodasi perbedaan gaya belajar dan tingkat pemahaman murid. Penelitian yang dilakukan oleh Syamsulrizal, Lestari, & Mustakim (2026, hlm. 5) menunjukkan bahwa implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) melalui pengembangan modul digital berbasis budaya Papua terbukti efektif meningkatkan pemahaman murid, dengan peningkatan rata-rata sebesar 33,78% dan kategori N-Gain sedang (0,46) . Temuan serupa juga diungkapkan oleh Utami, Setyosari, Sa'dijah, & Praherdhiono (2024, hlm. 972), yang mengembangkan modul *microlearning* bermuatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berbasis Candi Singasari dan memperoleh rata-rata total skor validasi 91,4% dari para ahli, sekaligus terbukti meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa secara signifikan (p=0,000).

Namun, pendekatan yang efektif ini perlu didukung oleh media pembelajaran yang selaras dengan perkembangan teknologi saat ini (Wijayanti, *et al.*, 2019, hlm.2). Penggunaan media berbasis teknologi sangat penting karena terbukti dapat meningkatkan antusiasme murid, memfasilitasi penyampaian materi, dan berkontribusi pada peningkatan pemahaman konsep (Larasati, *et al.*, 2021, hlm.46). Salah satu media untuk menarik antusiasme dan mengoptimalkan proses pembelajaran adalah mengintegrasikan teknologi *ClassPoint*. *ClassPoint* merupakan salah satu media inovatif berbasis teknologi yang terintegrasi langsung dengan *PowerPoint*. Prihatin, *et al.*, (2023, hlm.5) mendeskripsikan bahwa *ClassPoint* sebagai alat yang sangat membantu guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan melalui fitur kuis dan gamifikasi yang tersemat langsung dalam slide presentasi. *ClassPoint* dapat dikatakan sebagai alat yang berfungsi sebagai media *all in one* yang adaptif dan interaktif, karena menawarkan fitur lengkap seperti kuis, elemen gamifikasi, dan berbagai perangkat presentasi yang membuat proses belajar mengajar menjadi dinamis, meningkatkan motivasi, dan berpusat pada murid (*student-centered*). Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dan Yatri (2022, hlm. 86) bahwa penggunaan aplikasi *ClassPoint* sangat layak dan efektif digunakan sebagai

evaluasi pembelajaran, terbukti dari hasil validasi ahli yang mencapai rata-rata di atas 90% dan respon positif murid sebesar 82,89%, sehingga dapat direkomendasikan untuk diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Tentunya untuk menunjang proses pembelajaran yang berkaitan dengan kebudayan namun tetap mengintgrasikan teknologi kepada murid, guru perlu memanfaatkan media pembelajaran berbasis eknologi yang bida dipahami dan memberikan motivasi murid. Pemanfaatan media pembelajaran yang tepat menjadi kunci dalam mengoptimalkan implementasi *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Media bukan sekadar alat bantu, melainkan jembatan yang menghubungkan materi abstrak dengan dunia nyata murid . Dalam hal ini, integrasi teknologi interaktif seperti *ClassPoint* menawarkan solusi yang sangat relevan. Penelitian oleh Ni'mah & Supriyo (2024, hlm. 50) mengembangkan media pembelajaran interaktif berbasis *ClassPoint* pada materi relasi dan fungsi, yang memperoleh persentase kelayakan sangat valid dari ahli media (88%) dan ahli materi (87%), serta sangat praktis berdasarkan respon murid (85%). Penelitian lain oleh Sumarna, Rusnawati, & Rahmawati (2024, hlm 159) juga membuktikan bahwa integrasi *platform ClassPoint* dalam desain instruksional memberikan pengaruh signifikan terhadap pengembangan berpikir kritis dan literasi matematika murid. Maka, sinergi antara pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT yang responsif terhadap budaya dan media *ClassPoint* yang interaktif berpotensi menciptakan ekosistem pembelajaran matematika yang tidak hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga memperkuat rasa bangga murid terhadap warisan budaya lokal mereka.

Penelitian terkait efektivitas *ClassPoint* dalam pembelajaran matematika menunjukkan hasil yang positif. Dinisa Putri *et al*. (2025, hlm. 60) mengembangkan media *PowerPoint* interaktif berbasis *ClassPoint* pada materi teorema Pythagoras dan memperoleh persentase kelayakan sebesar 86% dari para ahli, serta kategori sangat praktis berdasarkan respon guru (90%) dan murid (96,5%). Media ini terbukti efektif meningkatkan kemampuan komunikasi matematis murid dengan *effect size* sebesar 2,0001. Saadah & Indrawatiningsih (2024, hlm.558) juga menemukan bahwa penggunaan *ClassPoint* dalam pembelajaran matematika membuat murid sangat terlibat (*highly engage*) dengan tingkat partisipasi aktif

mencapai 100%, serta 90,3% murid memperoleh nilai tugas di atas 80, yang mengindikasikan efektivitas media ini dalam membantu penguasaan materi. Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa gamifikasi dan umpan balik instan dari *ClassPoint* mampu meningkatkan motivasi dan konsentrasi murid, sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar mereka.

Integrasi antara pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan media *ClassPoint* menawarkan potensi sinergis yang besar dalam pembelajaran matematika. Dengan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), guru dapat menghubungkan materi dengan budaya dan pengalaman murid, sementara *ClassPoint* menyediakan sarana teknis untuk mewujudkan koneksi tersebut secara interaktif dan menarik. Misalnya, guru dapat menyisipkan kuis *ClassPoint* yang menampilkan gambar motif batik atau rumah adat sebagai konteks soal matematika, atau menggunakan fitur *word cloud* untuk menggali pengetahuan awal siswa tentang suatu topik budaya . Fitur *image upload* dan *audio recording* pada *ClassPoint* juga memungkinkan siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka melalui berbagai mode, tidak hanya verbal, sehingga mengakomodasi keragaman gaya belajar dan latar belakang budaya yang berbeda . Dengan demikian, kombinasi *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan *ClassPoint* berpotensi menciptakan pembelajaran matematika yang tidak hanya bermakna dan kontekstual secara kultural, tetapi juga interaktif dan menyenangkan secara teknologis, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman konsep, partisipasi aktif, serta apresiasi siswa terhadap kekayaan budaya lokal mereka.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini berupaya membuktikan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan berbantuan *ClassPoint* sebagai media pembelajaran tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga mampu membangkitkan pemahaman konsep murid untuk lebih aktif dalam pembelajaran matematika. Dengan demikian, integrasi media *ClassPoint* diharapkan dapat menjadi solusi dan manfaat untuk mengatasi fenomena rendahnya pemahaman matematis murid di salah satu Sekolah Dasar Negeri wilayah Kota Bandung, sehingga jumlah murid yang mencapai nilai di atas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajarn (KKTP) dapat meningkat.

Maka dari itu, berdasarkan pertimbangan dari berbagai fenomena di atas, yang sudah dirujuk dari berbagai pengamatan dan dukungan oleh fakta di lapangan dan penelitian terdahulu, maka penyusun tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul, "Pengaruh Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Berbantuan Media *ClassPoint* terhadap Kemampuan Peningkatan Pemahaman Matematis Murid Sekolah Dasar."

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya pemahaman konsep matematis pada sebagian murid sekolah dasar yang berimplikasi pada rendahnya hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) 2024.
2. Sebagian besar proses pembelajaran di sekolah masih berpusat pada guru (*teacher centered*) dan kurangnya penggunaan variasi pendekatan, sehingga murid tidak berani bertanya dalam sesi tanya jawab dan berdampak pada penurunan hasil belajar yang menyebabkan murid menjadi pasif.
3. Sebagian besar berimplikasi pada munculnya kesenjangan antara potensi kekayaan budaya lokal dengan tingkat pemahaman murid terhadap warisan di sekitarnya.
4. Media teknlogi interaktif yang belum terintegrasi secara optimal dalam proses pembelajaran. Sehingga penyampaian materi kurang variatif dan belum mampu memfasilitasi umpan balik secara *real time*.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, untuk menjaga penelitian tetap terarah dan menghindari meluasnya permasalahan yang dibahas, diperlukan penetapan batasan masalah. Adapun ruang lingkup penelitian ini, meliputi:

1. Penelitian berfokus pada murid kelas V di salah satu Sekolah Dasar Negeri wilayah Kota Bandung.
2. Penelitian hanya mengkaji penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berbantuan media *ClassPoint* terhadap pemahaman matematis murid.

3. Materi yang diteliti pada penelitian ini adalah operasi hitung bilangan cacah hingga 1.000.000 yang mencakup penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian bilangan besar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kemampuan pemahaman matematis menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berbantuan media *ClassPoint* terhadap kelas eksperimen dan Pendekatan Matematika Realistik (PMR) tehadap kelas kontrol?
2. Apakah terdapat pengaruh pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berbantuan media *ClassPoint* dan Pendekatan Matematika Realistik (PMR) terhadap kemampuan pemahaman Matematis murid sekolah dasar?
3. Seberapa besar pengaruh penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berbantuan media *ClassPoint* terhadap kemampuan pemahaman matematis murid Sekolah Dasar?
4. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman matematis pada kelas eksperimen yang menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berbantuan media *ClassPoint* dan murid yang menggunakan Pendekatan Matematika Realistik (PMR)?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan gambaran kemampuan pemahaman matematis menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berbantuan media *ClassPoint* dibandingkan dengan Pendekatan Matematika Realistik (PMR), sekaligus untuk mengetahui terdapat pengaruh pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berbantuan media *ClassPoint* dan Pendekatan Matematika Realistik (PMR) terhadap kemampuan pemahaman Matematis. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan untuk mengukur seberapa besar pengaruh penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berbantuan media *ClassPoint* terhadap kemampuan pemahaman matematis murid Sekolah Dasar guna menentukan efektivitasnya dalam konteks pembelajaran di kelas, hingga untuk menganalisis

perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman matematis di antara kedua kelompok tersebut.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penyusun dapat memberi manfaat untuk menambah wawasan keilmuan melalui informasi tentang pengaruh pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berbantuan media *ClassPoint* terhadap peningkatan pemahaman konsep matematis murid SD.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak, di antaranya bagi murid untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berbantuan *ClassPoint*, serta bagi guru sebagai gambaran dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang inovatif dan memotivasi murid. Selain itu, bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi kebijakan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan khususnya pada aspek pemahaman matematis, sementara bagi penyusun atau peneliti lain, studi ini dapat berfungsi sebagai acuan ilmiah untuk melakukan penelitian lanjutan terkait efektivitas pendekatan CRT dan penggunaan media digital di jenjang Sekolah Dasar.

G. Definisi Operasional

1. Pemahaman Konsep Matematis

Pemahaman konsep matematis adalah kemampuan murid dalam memahami dan menguasai konsep matematika secara mendalam, bukan hanya sekadar menghafal rumus atau prosedur penyelesaian. Menurut Haryati & Asmara (2021, hlm. 3028), pemahaman konsep matematis merupakan kemampuan murid untuk menangkap makna dari materi yang dipelajari, yang ditunjukkan melalui kemampuan menjelaskan, menafsirkan, dan mengaplikasikan konsep tersebut dalam menyelesaikan masalah. Artinya, murid yang paham konsep bukan hanya bisa mengerjakan soal yang persis seperti contoh, tetapi juga memahami alasan di balik setiap langkah penyelesaian. Dengan kata lain, murid yang memiliki pemahaman konsep yang baik bisa menjelaskan materi dengan kata-katanya sendiri dan menerapkannya dalam berbagai situasi, tidak hanya di soal

matematika tetapi juga dalam kehidupan nyata. Artinya, pemahaman konsep matematis adalah kemampuan murid untuk benar-benar memahami konsep matematika secara mendalam sehingga mampu menjelaskannya dengan kata-kata sendiri, memberikan contoh, mengklasifikasikan objek, menyajikan dalam berbagai bentuk, dan mengaplikasikannya dalam menyelesaikan masalah baik dalam konteks matematika maupun kehidupan sehari hari.

2. *Culturally Responsive Teaching* (CRT)

Dalam penelitian ini, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah metode pembelajaran yang diterapkan di kelas eksperimen yang secara sadar dan terencana mengintegrasikan latar belakang budaya, kebiasaan, pengalaman, dan sudut pandang murid ke dalam proses belajar mengajar, sehingga menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan (Fitriani, dkk., 2024, hlm. 1921). Secara operasional, fokus utama CRT tidak hanya terletak pada peningkatan prestasi akademik, tetapi juga membantu murid mengenali dan memperkuat identitas budaya mereka melalui pemanfaatan unsur kebudayaan lokal seperti makanan tradisional, kesenian, atau upacara adat yang sesuai dengan latar belakang murid. Pendekatan ini ditandai dengan tiga karakteristik utama, yaitu menumbuhkan interaksi positif antara murid dan guru, pembelajaran berpusat pada murid, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Simatupang, 2024, hlm. 130). Adapun implementasi CRT dalam penelitian ini mengikuti lima tahapan (Rahmawati, dkk., 2020, hlm. 88), yaitu identitas diri (penggalian latar belakang murid), pemahaman budaya (fasilitasi pemahaman budaya melalui diskusi), kolaborasi (pembelajaran berpusat pada murid), refleksi kritis (pengembangan berpikir kritis melalui pemecahan masalah), serta konstruksi transformatif (murid membangun pemahaman berdasarkan pengalaman belajar dan mempresentasikannya.

3. *ClassPoint*

ClassPoint adalah platform teknologi pembelajaran interaktif yang diterapkan di kelas eksperimen, yang secara langsung terintegrasi dengan Microsoft PowerPoint, memungkinkan guru mengubah presentasi statis menjadi pengalaman belajar yang dinamis dan partisipatif (Suryani & Mahendra, 2023, hlm. 145). Secara operasional, media ini berfungsi ganda. Pertama, untuk

meningkatkan keterlibatan murid melalui penyediaan fitur interaktif seperti kuis *real-time, polling*, dan umpan balik langsung. Hal ini krusial untuk memfasilitasi pembelajaran aktif dan visual yang membantu murid membangun pemahaman konsep yang kuat (*deep learning*), sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka (Andriani & Wulandari, 2024, hlm. 167). Kedua, *ClassPoint* efektif meningkatkan motivasi dan partisipasi melalui unsur gamifikasi (sistem poin dan *leaderboard*), sekaligus memudahkan guru dalam melakukan penilaian formatif secara cepat dan akurat. Dengan kemudahan integrasi dan antarmuka yang ramah pengguna, *ClassPoint* menjadi solusi praktis bagi guru untuk mengadopsi teknologi tanpa kerumitan (*software* yang rumit), sehingga mendukung efektivitas penyampaian materi di sekolah dasar.

H. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi ini disusun untuk menjadikan penyusunan penelitian menjadi lebih terstruktur dan teroganisir untuk memudahkan penataan dalam penulisan skripsi. Sistematika skripsi yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada buku Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) FKIP Universitas Pasundan (Affandi, dkk., 2024, hlm 27-37) yang terdiri dari 5 bab, yaitu bab 1 pendahuluan, bab II kajian teori dan kerangka pemikiran, bab III metode penelitian, bab IV hasil penelitian dan pembahasan, bab V Kesimpulan dan saran. Berikut struktur penyusunan dalam sistematika skripsi:

1. Bab I Pendahuluan, bagian pendahuluan mencakup penejlasaan tentang latar belakang permasalahan yang akan diangkat dalaam penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi.
2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, dalam bab ini menyajikan landasan teoritis mengenai pendekatan *Culturallty Responsive Teaching (CRT)*, media pembelajaran ClassPoint, kemampuan pemahaman konsep matematis, penelitian terdahulu yang sesuai dengan variable penelitian, kerangka, asumsi serta hipotesis penelitian.
3. Bab III Metode Penelitian, bab ini menjelaskan pendekatan penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini Menyusun hasil penelitian serta pembahasan mengenai pengaruh pendekaran *Culturallty Responsive Teaching (CRT),*berbantuan media Classpoint terhadap kemapuan pemahaman konsep matematis murid kelas V Sekolag Dasar.
5. Bab V Kesimpulan dan Saran, bab ini sebagai bab penutup yag terusun dari kesimpulan dan saean dari hasil analisis berdasarkan hasil dari temuan penelitian.